

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah sejenis virus yang menginfeksi sel darah putih sehingga dapat menyebabkan turunnya kekebalan tubuh manusia. *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) adalah sekumpulan gejala yang timbul karena turunnya kekebalan tubuh seseorang yang telah terinfeksi HIV. Pengobatan yang diberikan kepada penderita HIV biasanya berupa terapi *Antiretroviral* (ARV) untuk menurunkan jumlah virus HIV di dalam tubuh agar tidak berlanjut ke stadium AIDS. Penderita AIDS juga membutuhkan pengobatan ARV untuk mencegah terjadinya infeksi oportunistik dengan berbagai komplikasinya(1).

Sampai saat ini HIV/AIDS masih menjadi penyakit global dengan jumlah penderita yang terus meningkat. Penyebaran penyakit HIV/AIDS di dunia memperlihatkan bahwa populasi terinfeksi HIV terbesar di dunia adalah di benua Afrika (25,7 juta orang), dilanjutkan dengan Asia Tenggara (3,8 juta), serta benua Amerika sebagai peringkat ketiga (3,5 juta). Pada tahun 2022 Kementerian Kesehatan Republik Indonesia telah melaporkan perkembangan HIV/AIDS di Indonesia pada Triwulan I sampai Maret 2022 dimana terdapat 502 kabupaten/kota dari keseluruhan kabupaten/kota di Indonesia sebanyak 514 yang mengalami kasus HIV/AIDS. Hasil tes HIV dari 941.973 orang pada periode Januari-Maret 2022, ditemukan sebanyak 10.525 orang positif HIV dan sebanyak 8.784 orang mendapat pengobatan ARV (83,4%)(1).

Kasus HIV pada Provinsi Aceh juga dilaporkan semakin meningkat. Tahun 2022 menjadi tahun dengan capaian kasus tertinggi yakni terdapat 277 orang yang tertular HIV yang jika dibandingkan dengan tahun 2021. Kota Lhokseumawe sendiri menduduki urutan keempat dari seluruh kabupaten/kota di Aceh(3). Rumah Sakit Umum Cut Meutia sendiri telah melaporkan sebanyak 157 kasus HIV sampai Februari 2023. Angka ini mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya. Penjelasan di atas telah membuktikan bahwa HIV/AIDS masih

menjadi isu kesehatan baik di Indonesia, Aceh, bahkan kota Lhokseumawe khususnya di RSUD Cut Meutia karena jumlah kasus yang terus meningkat.

Terdapat beberapa permasalahan yang ditemukan dalam perjalanan penyakit ini. Masalah paling umum yang didapat adalah ketidakpatuhan terapi ARV dalam pengobatan HIV/AIDS. Perjalanan penyakit yang cukup panjang dengan sistem imunitas yang semakin menurun secara progresif dan munculnya beberapa jenis infeksi oportunistik secara bersamaan membuat penderita penyakit ini harus terus mengonsumsi obat-obatan jangka panjang. Hal inilah yang memicu permasalahan kepatuhan pasien yang rendah dalam mengikuti program pengobatan. Kepatuhan minum obat ARV sangat penting karena ARV sendiri bertujuan untuk mencegah replikasi HIV di dalam tubuh (4).

Penggunaan obat ARV ini memerlukan tingkat kepatuhan yang tinggi untuk mendapatkan keberhasilan terapi dan mencegah resistensi. Guna memperoleh reaksi penekanan jumlah virus sebesar 85% dibutuhkan kepatuhan pemakaian obat kurang lebih 90- 95%. Informasi statistik dari WHO menampilkan jika rata-rata kepatuhan penderita pada pengobatan jangka panjang paling utama pada permasalahan HIV/AIDS di negara maju hanya sebesar 50%, sebaliknya di negara berkembang, jumlah tersebut terlebih lagi lebih rendah (42).

Kepatuhan pasien sangat dibutuhkan untuk menjalani pengobatan terapi ARV tersebut. Tingkat kepatuhan pasien ODHA dalam mengobati HIV/AIDS di Indonesia masih sangat rendah yaitu sebesar 40%-70%, data tersebut masih dibawah target nasional yaitu sebesar 95%. Halangan terbesar pelayanan HIV/AIDS di Indonesia dipengaruhi faktor geografis dan ketersediaan dana. Sekitar 25% pasien berhenti terapi ARV pada tahun pertama disebabkan karena efek samping obat dan 25% pasien tidak minum obat sesuai dosis yang dianjurkan karena takut efek samping yang disebabkan oleh obat ARV tersebut (44).

Penelitian sebelumnya pada tahun 2019 yang berlokasi di Poli VCT/CST RSUD Cut Meutia Aceh Utara telah menjelaskan kepatuhan terapi pada pasien yang menjalani terapi ARV, yakni sebanyak 27 orang (79,4%) dari 34 pasien patuh berobat (26).

Merujuk pada pernyataan sebelumnya yakni HIV/AIDS memiliki perjalanan penyakit yang panjang, hal ini mengharuskan pasien HIV/AIDS menjalani konsultasi bersama tenaga kesehatan pada Poli VCT(*Voluntary Counseling and Testing*)/CST(*Care Support and Treatment*) disamping terapi yang juga harus rutin dilakukan. Dalam pelaksanaan terapi ARV akan timbul beberapa keluhan dan efek samping dari pasien seperti timbulnya ruam, toksisitas hati dan disfungsi tubular renal. Dampak buruk dari keluhan ini dapat membuat pasien menghentikan sendiri pengobatannya. Hal ini mengharuskan pasien memiliki pengetahuan lebih lanjut mengenai terapinya sehingga tidak terjadi pemberhentian terapi saat munculnya keluhan (4).

Konsultasi menjadi solusi dari pengetahuan pasien yang harus terus ditingkatkan sehubungan dengan perubahan yang mungkin timbul dalam masa pengobatannya yang panjang. Berdasarkan teori Keterampilan Perilaku Motivasi Informasi (IMB) Model Kepatuhan ARV terhadap informasi, motivasi dan kemampuan untuk berperilaku adalah penentu mendasar dari perilaku. Hasil penelitian oleh Horvath, Smolenski, & Amico pada tahun 2014 menunjukkan bahwa informasi (pengetahuan) dan motivasi mempengaruhi tingkat kepatuhan ODHA melalui kemampuan untuk berperilaku. Model Kepatuhan ARV IMB adalah model perilaku yang secara khusus membahas kepatuhan terhadap penggunaan obat ARV pada pasien HIV. Menurut Amico, Model Kepatuhan ART IMB telah berkontribusi besar untuk mendorong upaya untuk memperluas dan meningkatkan kualitas hidup pasien HIV pada ART melalui intervensi perubahan perilaku (43).

Pada penanganan kasus HIV/AIDS poli VCT/CST memberikan dua jenis pelayanan bagi pasien HIV/AIDS yakni konseling dan konsultasi. Layanan konseling diberlakukan untuk pasien yang baru mendapat hasil mengenai tes HIV nya baik positif maupun negatif. Setelah pasien setuju untuk menjalani terapi, maka pasien akan dijadwalkan untuk rutin mengambil obat satu kali dalam seminggu. Dalam kesempatan ini, barulah pasien dapat melakukan konsultasi bersama tenaga kesehatan Poli VCT/CST serta layanan konsultasi yang dijalankan setelah pasien mendapatkan terapi. Pada konsultasi ini pasien dapat

menyampaikan keluhan yang dirasakannya selama mulai menjalani terapi, pasien juga dapat bertanya lebih lanjut mengenai solusi dan hal yang harus dilakukan kedepannya demi kelancaran terapi dan hasil yang baik. Konsultasi sendiri merupakan hubungan sukarela antara penolong profesional dengan orang kelompok, atau unit sosial yang membutuhkan pertolongan(5).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, pemantauan klinis dalam pengawasan dokter pada pasien yang telah menjalani terapi dilakukan rutin minimal sebulan sekali dalam 6 bulan pertama setelah inisiasi ART. Pemantauan oleh dokter selanjutnya dapat dilakukan minimal 3 bulan sekali atau lebih sering, sesuai dengan kondisi dan kepatuhan pengobatan (24).

Oleh karena permasalahan ketidakpatuhan serta keharusan pasien untuk konsultasi secara rutin agar terapi tetap berjalan dengan baik meskipun pasien mengalami keluhan, peneliti memilih judul ini untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara frekuensi konsultasi dengan kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di RSUD Cut Meutia.

1.2 Rumusan Masalah

Penyakit HIV/AIDS masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global termasuk di Indonesia dan Aceh. Terapi ARV yang efektif dapat membantu orang dengan HIV dan orang yang berisiko tinggi dengan menurunkan jumlah virus dalam darah dan membantu mencegah terjadinya penularan. Konsultasi rutin merupakan salah satu aspek yang masih menjadi tantangan dalam pengobatan agar terapi dapat terus berjalan dengan baik. Terapi ARV yang menimbulkan keluhan pada pasien mengharuskan pasien mendapatkan pengetahuan lebih lanjut mengenai terapinya lewat konsultasi bersama tenaga kesehatan di Poli VCT/CST RSUD Cut Meutia. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan frekuensi konsultasi dengan tingkat kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Cut Meutia kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana gambaran karakteristik responden pada pasien HIV/AIDS di Poli VCT/CST Rumah Sakit Cut Meutia kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023?

2. Bagaimana gambaran frekuensi konsultasi pada pasien HIV/AIDS di Poli VCT/CST Rumah Sakit Cut Meutia kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023?
3. Bagaimana distribusi tingkat kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Umum Cut Meutia kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023?
4. Bagaimana hubungan frekuensi konsultasi di Poli VCT/CST dengan tingkat kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di Poli VCT/CST Rumah Sakit Umum Cut Meutia Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan frekuensi konsultasi di Poli VCT/CST dengan tingkat kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di Rumah Sakit Cut Meutia kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023.

1.4.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran karakteristik responden pada pasien HIV/AIDS di Poli VCT/CST Rumah Sakit Cut Meutia kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023.
2. Mengetahui distribusi tingkat kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS di Poli VCT/CST Rumah Sakit Cut Meutia kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023.
3. Mengetahui gambaran frekuensi konsultasi pada pasien HIV/AIDS di Poli VCT/CST Rumah Sakit Cut Meutia kabupaten Aceh Utara pada tahun 2023.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat bagi peneliti

Sebagai salah satu syarat kelulusan untuk mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran serta dapat menambah pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu dalam hal melakukan penelitian.

1.5.2 Manfaat bagi akademisi

Dapat dijadikan sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

1.5.3 Manfaat bagi instansi

Sebagai bahan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan untuk membuat perencanaan atau mengatur strategi dalam upaya memperbaiki tingkat kepatuhan terapi ARV pada pasien HIV/AIDS.

1.5.4 Manfaat bagi masyarakat

Meningkatkan pengetahuan dan memotivasi pasien tentang pentingnya layanan konsultasi serta pentingnya kepatuhan dalam menjalani terapi ARV.